

Perilaku Adaptasi Usaha Pedagang dan Penyewaan Perahu Warga Sekitar Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Ananta Wardana

anantawardana6@gmail.com

(Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga)

Abstract

Ngebel Lake Tourism is a nature-based tourism in Ngebel District, Ponorogo Regency, surviving for 31 years. The adaptation behavior of the native is very interesting to be studied more. This research focused on how are the efforts and the obstacles occurred then how are the adaptation behavior by native to overcome it. The method used ethnography by observation and in-depth interviews to eight informants. There are; the chairman of the BPD, chairman of the Object and Tourism Attraction Section, the lake guard, three traders, two boat owners. The data was analyzed by Adaptation Strategy theory. The results showed that the Ngebel Lake is a tourist location demanding the potential of the nature and the native. There are two businesses around Ngebel Lake tourism are trading and renting boat business. The traders face the rain and their adaptive behavior are by making buildings semi-permanent and not selling when it occurred. The renting boat businessman faces obstacles to maintain boat engines and bump the anchor, then the adaptation behavior is self-taught and responsible for connecting anchors.

Keywords: lake tourism, traders, boat rental, constraints, adaptation behavior.

Abstrak

Wisata Telaga Ngebel merupakan lokasi wisata berbasis alam yang bertahan selama 31 tahun, lokasinya terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Perilaku adaptasi warga masyarakat sekitar Wisata Telaga Ngebel sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Rumusan masalah adalah usaha, kendala apa saja dan bagaimana perilaku adaptasi yang dilakukan warga masyarakat sekitar Wisata Telaga Ngebel untuk mengatasi kendala tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan teknik penggalan data observasi dan wawancara mendalam kepada sepuluh informan yaitu ketua BPD, ketua Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata, juru kunci telaga, tiga orang pedagang, dua orang pemilik perahu. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan teori Strategi Adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Telaga Ngebel digunakan sebagai lokasi wisata menuntut warga masyarakat sekitar untuk memanfaatkan potensi yang ada. Ada dua usaha di sekitar Wisata Telaga Ngebel yaitu usaha pedagang dan usaha penyewaan perahu. Pedagang menghadapi kendala hujan dan perilaku adaptasinya dengan membuat bangunan semi permanen dan tidak berjualan ketika turun hujan seharian. Usaha perahu menghadapi kendala perawatan mesin perahu dan menabrak jangkar, perilaku adaptasinya belajar secara otodidak dan bertanggungjawab menyambung jangkar.

Kata kunci: wisata telaga, pedagang, penyewaan perahu, kendala, perilaku adaptasi.

Pendahuluan

Telaga merupakan salah satu sumber daya alam yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Manfaat yang didapat masyarakat dari telaga, memperkuat hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Kehidupan manusia tidak terlepas dengan lingkungan alam yang berada di sekitarnya, hubungan tersebut membuat manusia untuk memanfaatkan peluang-peluang yang disediakan oleh alam. Menurut Wulandaridalam Adawiyah (2011) manfaat ekonomi telaga diantaranya yaitu budidaya perikanan atau penangkapan ikan. Selain itu jugatelaga juga dapat dimanfaatkan sebagai media penyedia air bersih irigasi, dan industri. Manfaat lain yang dimiliki oleh telaga ialah sebagai objek wisata. Masyarakat juga dapat menikmati aktivitas tertentu di lingkungan telaga misalnya memancing, berperahu atau sekedar menikmati keindahan alam. Pemanfaatan telaga sebagai pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Keterlibatan warga masyarakat sekitar terkait aktivitas Wisata Telaga Ngebel mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada semua aspek. Mengutip dari penelitian Satria (2009) masyarakat lokal bukanlah penghambat bagi pengembangan pariwisata, dalam hal ini peran masyarakat lokal tidak dapat dipisahkan dengan program pariwisata, hal ini berbanding lurus dengan pariwisata berbasis masyarakat yang menggunakan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait lingkungan sekitar. Karena secara umum fasilitas pendukung wisata dikelola secara langsung oleh masyarakat sekitar baik dalam bentuk warung, penyewaan perahu dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Wisata Telaga Ngebel merupakan lingkungan alam yang dikembangkan sebagai sarana rekreasi yang menjadi adalan di Kabupaten Ponorogo, dan telah diresmikan pada tahun 2001 oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Pada sisi lain warga masyarakat sekitar telah mencoba memanfaatkan Telaga Ngebel sejak tahun 1987 dengan mengembangkan sarana dan prasarana.

Aktivitas yang terdapat di lingkungan Wisata Telaga Ngebel yang tentunya melibatkan peran dari warga masyarakat sekitar membuat mereka dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi aktivitas yang ada pada lingkungan Wisata Telaga Ngebel. Terkait aktivitas pemanfaat Telaga Ngebel yang dilakukan warga masyarakat sekitar. Untuk itu peneliti tertarik meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang perilaku adaptasi yang dilakukan oleh warga masyarakat sekitar terkait lingkungan Wisata Telaga Ngebel. Usaha apa saja yang dilakukan oleh warga masyarakat sekitar Wisata Telaga Ngebel dan kendala apa saja dialami serta bagaimana perilaku adaptasi yang dilakukan oleh warga masyarakat yang melakukan usaha di sekitar Wisata Telaga Ngebel di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo?

Berangkat dari konsep adaptif yang dikemukakan oleh Bennet, bahwa menurut Bennet dalam Saharuddin (2007), bahwa adaptif merupakan suatu kapasitas manusia dalam melakukan *self-objectification* (kapasitas untuk memahami diri), belajar, dan

mengantisipasi. Sehingga adaptatif dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk perilaku masyarakat tertentu dalam mengatasi suatu kendala yang dilakukan melalui belajar. Pada prosesnya, perilaku adaptif terhadap lingkungan terbentuk atas tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud dari penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Adaptif atau tidaknya suatu perilaku masyarakat dalam menyesuaikan diri dapat ditentukan melalui tercapai atau tidaknya tujuan yang diinginkan (*goals satisfaction*).

Sebagai bentuk penyempurnaan teori Adaptif dalam pengaplikasian di era modern ini, bahwa adaptasi tidak harus mencapai tujuan yang diinginkan oleh pelaku adaptasi. Selanjutnya Ahimsa memberikan terobosan pendekatan adaptasi yang diperoleh melalui kritik terhadap teori Bennet tersebut. Menurut Ahimsa (2003) untuk memperbaiki pendekatan Bennet supaya lebih fleksibel dalam penerapannya yaitu dengan mengganti konsep adaptif menjadi adaptasi. Sehingga konsep adaptasi tersebut dapat menghindari tercapai atau

tidaknya suatu tujuan yang diinginkan. Ketika melihat proses adaptasi suatu masyarakat pada wilayah geografis tertentu, apa yang pertama dilihat tiada lain yaitu perilaku-perilaku adaptasi masyarakat setempat (*coping behavior*), perilaku masyarakat dalam suatu kawasan tertentu dalam mengatasi kendala terkait pemanfaatan maupaun mendapatkan keuntungan sumber daya alam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah metode etnografi, penggunaan metode etnografi bertujuan untuk menggali data secara dalam dan luas mengenai topik yang diangkat oleh peneliti. Menurut Spradley (2007), penelitian dengan menggunakan Metode Etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai masyarakat tertentu yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara mereka. Penelitian Etnografi tidak sekedar menggambarkan suatu kebudayaan dari masyarakat tertentu, namun juga disertai

belajar dan memperoleh pengalaman yang bermanfaat dari kebudayaan dari masyarakat tersebut.

Teknik penggalan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dipahami sebagai salah satu metode pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang mengandalkan panca indra. Peneliti mengobservasi kegiatan pedagang di sekitar lokasi Wisata Telaga Ngebeldari buka pagi sampai sore hari dan dari sesudah Isya'/malam hari sampai tutup, baik ada pembeli atau tidak ada pembeli ada pembeli pada hari Senin sampai Minggu selama 2 (dua) minggu dan selama penelitian berlangsung. Proses observasi didukung dengan menggunakan alat-alat yang mampu memudahkan peneliti dalam melakukan proses observasi, alat pendukung tersebut misalnya seperti kamera *handphone* maupun buku catatan lapangan. Hal ini menjadi penting supaya data yang telah diperoleh melalui observasi dapat tersimpan dengan baik juga untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses pengolahan data.

Teknik penggalan data selanjutnya wawancara mendalam, teknik tersebut merupakan proses penggalan data dengan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah tersusun dalam pedoman wawancara, sehingga memunculkan jawaban-jawaban dari informan yang kemudian menjadi data pokok dari penelitian ini, pertanyaan yang dilontarkan tidak sekedar pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara. Peneliti melakukan pengembangan pertanyaan dari pedoman wawancara, hal ini dilakukan supaya mendapatkan data secara mendalam dan menyeluruh. Proses wawancara didahului dengan membangun kedekatan emosional dengan calon informan atau dalam penelitian kualitatif disebut sebagai bentuk membina *rapport*, seperti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada informan, supaya ketika proses wawancara mendalam dilakukan tidak ada kecanggungan maupun kecurigaan antara peneliti dengan calon informan.

Penelitian dilakukan di Desa Ngebel karena pusat Aktivitas Wisata

Telaga Ngebel berada di Desa Tersebut dan telah beroperasi selama 31 tahun. Desa Ngebel merupakan suatu wilayah kesatuan yang berada dibawah tingkat Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Desa Ngebel berlokasi di ujung timur laut Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan Desa Mendak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Lokasi Wisata Telaga Ngebel memiliki jarak sekitar 22 kilometer dari pusat Pemerintahan Kabupaten Ponorogo, yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor baik mobil maupun sepeda motor dengan lama waktu tempuh sekitar 1 jam perjalanan(Sumber: Data Potensi Desa Ngebel, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan sarana berekreasi serta meningkatnya keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan perjalanan wisata hal ini memberikan ransangan terhadap warga masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata maupun pihak pengembang Industri Pariwisata. Hal tersebut juga terjadi pada warga masyarakat Desa Ngebel yang berada di sekitar lingkungan

Wisata Telaga Ngebel dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang bertanggungjawab secara birokrasi berjalanya kepariwisataan di Kabupaten Ponorogo, yang dalam hal ini khususnya mengacu pada Wisata Telaga Ngebel. Kebutuhan akan kegiatan pariwisata direspon oleh masyarakat Ngebel dengan melakukan adaptasi untuk mengembangkan Wisata Telaga Ngebel. Berbagai bentuk respon dalam rangka beradaptasi terhadap kegiatan wisata dilakukan oleh masyarakat Desa Ngebel, mulai dari respon terhadap pengembangan sarana dan prasana yang ada pada Wisata Telaga Ngebel dilakukan warga masyarakat semata-mata untuk aktivitas kepariwisataan dan menghindari turunnya aktivitas wisata di Telaga Ngebel. Fasilitas pendukung yang ada dalam rangka meningkatkan perkembangan wisata tentunya memberikan pengaruh terhadap meningkatnya pengunjung wisata. Sehingga dengan banyaknya jumlah pengunjung yang datang akan memberikan keuntungan perekonomian bagi warga masyarakat Desa Ngebel.

Adanya wahana-wahana wisata yang miliki perseorangan dan dikelola oleh warga masyarakat Desa Ngebel sendiri merupakan bukti nyata bahwa warga masyarakat Desa Ngebel memberikan dukungan terkait pengembangan Wisata Telaga Ngebel sebagai tempat rekreasi. Kontribusi masyarakat juga memiliki motif untuk meningkatkan kesejahteraan atas perekonomian masyarakat, banyak dari warga masyarakat Ngebel yang membangun usaha-usaha dalam memanfaatkan lingkungan Wisata Telaga Ngebel. Sehingga Wisata Telaga Ngebel semakin maju dan berkembang dengan adanya kontribusi dari warga masyarakat Desa Ngebel yang membangun usaha-usaha di kawasan tersebut.

Usaha Pedagang

Usaha para pedagang di Telaga Ngebel dulunya tidak ramai seperti kondisi saat ini. Awalnya di Telaga Ngebel hanya terdapat usaha pedagang buah, hal ini berkaitan dengan kondisi geografis Desa Ngebel yang merupakan lokasi dataran tinggi dan cenderung menghasilkan buah-buahan, sehingga

potensi yang dihasilkan oleh lingkungan alam dalam hal ini buah-buahan dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan diperjualbelikan. Pada tahun 1996 sebelum Telaga Ngebel diresmikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi wisata, sudah muncul pedagang buah yang menjual dagangannya di sekitar Telaga Ngebel. Pada zaman itu di lingkungan Telaga Ngebel hanya terdapat pedagang buah saja. Awal mulanya adanya perdagangan buah bukan karena wisata namun lebih pada area Desa Ngebel merupakan daerah dataran tinggi yang mayoritas masyarakatnya memiliki kebun dan menghasilkan buah-buahan. Sistem perdagangan buah pada tahun 1996 pun masih menggunakan sistem perdagangan yang sangat tradisional. Bentuk sistem perdagangan tradisional yang dimaksudkan bahwa pedagang yang menjual buah tidak menggunakan satuan ukur kg seperti yang terjadi pada pedaganag buah umumnya. Namun mereka memiliki satuan ukur sendiri yang telah umum digunakan oleh pedagang buah pada saat itu, yaitu dengan menggunakan satuan hitung

rinjing (sebuah wadah besar yang digunakan untuk menaruh buah). Jadi apabila menjual dagangan buah dengan menjual satu *rinjing* buah dengan harga yang telah disepakati.

Usaha perdagangan mulai berkembang pada tahun 2002, pada saat itu tidak hanya buah-buahan saja yang dijual oleh masyarakat Desa Ngebel, namun warga masyarakat Desa Ngebel mulai membuka warung-warung makan dengan menu khusus nila bakar khas Ngebel. Pada Tahun 2002 tersebut warung warung nila bakar yang ada masih sangat sederhana, dengan bangunan semi permanen yang terbuat dari bilik-bilik anyaman bambu dengan ukuran sekitar 3 x 3meter persegi. Kemudian pada tahun 2015 usaha perdangan di kawasan Wisata Telaga Ngebel telah menjamur dengan bentuk dagangan yang diperjual belikan sangat bervariasi. Para pedagang pada tahun 2015 berjualan di bibir telaga, hal ini justru mengurangi keindahan pemandangan Telaga Ngebel. Kemudian pada tahun 2015 hingga tahun 2018 para pemilik usaha perdagangan menempati lokasi lapangan Kecamatan Ngebel.

Bentuk usaha perdagangan yang dikembangkan sudah sangat bervariasi tidak seperti pada tahun 1996 yang hanya terdapat pedagang buah. Sekarang banyak pedagang yang menjual berbagai jenis makanan. Bentuk perkembangan pedagang di kawasan Wisata Telaga Ngebel terlihat dari berbagai makanan yang dijual oleh warga masyarakat sekitar, misalnya seperti pentol daging yang dijual dengan menggunakan gerobak motor, aneka minuman seperti kopi, teh, minuman *sachet* juga terdapat minuman jus buah. Warung yang menjual berbagai minuman biasanya juga menyediakan berbagai makanan ringan seperti tempe goreng, tahu goreng, dan pisang goreng. Selanjutnya makanan yang dijual pun juga sudah mulai beragam, diantaranya seperti sate ayam khas Ponorogo, bakso, mie ayam.

Umumnya para pedagang melakukan aktivitas ekonomi berdagang dimulai dari pagi pukul 07.30 WIB berlangsung hingga sore hari sekitar pukul 17.00 WIB. Pada hari senin sampai jumat para pedagang berjualan dari pukul 09.00 hingga pukul 16.00 hal tersebut dilakukan setiap harinya dengan

pendapat sekitar Rp 100.000,00 perhari. Ketika akhir pekan mereka berjualan dari pukul 07.30 hingga 17.00 WIB dengan jumlah pendapat sekitar Rp 1.000.000,00 perhari. Jam kerja tersebut dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang mengunjungi Wisata Telaga Ngebel, ketika hari Senin hingga Jumat wisatawan yang berkunjung di Wisata Telaga Ngebel cenderung lebih sepi dibandingkan dengan akhir pekan, hal ini tentunya mempengaruhi pola kerja dan tingkat pendapatan para pedagang. Selanjutnya aktivitas perdagangan di Wisata Telaga Ngebel tidak berlangsung hingga malam hari, mengingat aktivitas Wisata Telaga Ngebel sendiri tidak berlangsung 24 jam, karena ketika malam hari hampir tidak ada wisatawan yang berkunjung ke Wisata Telaga Ngebel.

Seluruh pedagang yang berjualan di kawasan Wisata Telaga Ngebel merupakan penduduk asli Ngebel dan telah tergabung dalam paguyuban Pedagang Kaki Lima. Jumlah anggota pedagang yang tergabung dalam Paguyuban Pedagang Kaki Lima Wisata Telaga Ngebel sendiri berjumlah sekitar 50 orang. Sebagai identitas bahwa pedagang merupakan anggota dari pada

Paguyuban Pedagang Kaki Lima dapat diketahui dari Kartu Tanda Anggota yang dikeluarkan oleh Ketua Paguyuban.

Paguyuban pedagang telah memberlakukan aturan yang telah disepakati bersama, bahwa yang boleh berjualan di kawasan Wisata Telaga Ngebel dan masuk dalam anggota paguyuban harus warga asli Ngebel. selain itu peguyuban juga memberlakukan iuran untuk para pedagang yaitu Rp 10.000,00 untuk uang kebersihan, uang tersebut nantinya dipergunakan untuk keperluan kerjabakti yang dilakukan setiap 2 minggu sekali pada hari Jumat, kemudian Rp 3.000,00 untuk uang kas Desa yang dibayarkan setiap satu minggu sekali. Selanjutnya untuk pedagang dari luar ngebel masih diberikan toleransi untuk bisa berjualan di Wisata Telaga Ngebel namun harus membayar iuran kepada paguyuban sebesar Rp 50.000,00 per hari.

Kendala yang dialami pedagang adalah sering turun hujan ketika musim hujan. Wisata Telaga Ngebel yang berada di kawasan kaki Gunung Wilis memiliki kontur tanah perbukitan. Secara letak

geografis lingkungan yang berada di dataran tinggi umumnya memiliki tingkat curah hujan yang tinggi ketika musim penghujan. Ketika musim penghujan dengan kondisi frekuensi hujan yang tinggi, hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya jumlah pengunjung. Ketika musim hujan banyak pengunjung yang enggan untuk mendatangi Wisata Telaga Ngebel, sehingga dengan kondisi tersebut menjadi kendala bagi para pedagang di lokasi Wisata Telaga Ngebel.

Perilaku adaptasi yang dilakukan oleh pedagang di kawasan Wisata Telaga Ngebel terkait dengan curah hujan yang tinggi ketika musim penghujan, adaptasi yang pertama dilakukan pedagang dengan membuat bangunan semi permanen, terutama bagi mereka yang berjualan makanan, seperti warung maupun penjual makanan lainnya. Umumnya para pedagang membuat bangunan semi permanen dengan menggunakan atap aluminium. Sehingga ketika hujan mereka memiliki lokasi berjualan yang teduh dan bisa digunakan untuk menjamu pembeli, dengan demikian aktivitas perdagangan mereka dapat terus berjalan ketika turun hujan

Bangunan yang mereka buat umumnya menggunakan pondasi besi dan dapat di bongkar pasang. Hal tersebut dilakukan para pedagang karena mereka sadar belum memiliki lokasi khusus berjualan secara permanen, sehingga ketika dipindahkan sewaktu-waktu oleh pihak kecamatan Ngebel mereka dengan mudah membongkar pasang lapak berjualan mereka. Kemudian adaptasi selanjutnya dilakukan oleh pedagang yang berjualan tidak menetap misalnya seperti penjual pentol dengan menggunakan gerobak motor. Adaptasi yang dilakukan oleh penjual yang tidak menetap yaitu dengan melihat situasi hujan, apabila hujan turun dengan frekuensi yang tinggi dan berlangsung hingga diatas jam 12 siang, umumnya mereka tidak berjualan, dan menyimpan dagangan yang mereka jual di *freezer* supaya dapat dijual kembali pada esok harinya.

Kendala lain adalah adanya mitos yang diyakini bahwa pedagang tidak berjualan ketika *Surup*/menjelang malam. Sebagian masyarakat masih percaya bahwa pada lokasi-lokasi tertentu terdapat penghuni yang berupa makhluk

yang tidak kasat mata. Misalnya pada pohon besar yang berada di dekat lapangan kecamatan, terdapat dua pohon dari tanaman trembesi yang mereka anggap ada penunggunya. Oleh sebab itu pada waktu-waktu tertentu para pedagang tidak melakukan aktivitas perdagangan di sekitar lokasi yang mereka anggap sebagai lokasi yang angker. Kegiatan perdagangan di kawasan Wisata Telaga Ngebel umumnya tidak sampai malam hari, khususnya pada waktu menjelang Maghrib. Pada saat menjelang Maghrib atau masyarakat Ngebel menyebutnya dengan istilah *surup*, aktivitas perdagangan akan dihentikan. Beberapa pedagang telah diberi pesan oleh sesepuh dusun mereka bahwa untuk tidak melakukan aktivitas perdagangan di sekitar lokasi yang dianggap keramat tersebut. Batasan aktivitas tersebut berkaitan dengan keyakinan mereka bahwa ketika berjualan di waktu *surup* akan terjadi kejanggalan-kejanggalan yang tidak wajar. Kejanggalan tersebut misalnya seperti ada yang memanggil pembeli untuk membeli dagangannya namun ketika dilayani tidak ada orangnya. Dengan demikian mitos yang

membatasi pedagang untuk tidak berjualan di waktu *surup* menjadi kendala para pedagang untuk memaksimalkan aktivitas perekonomian mereka.

Adaptasi yang dilakukan para pedagang ketika menghadapi kendala terkait mitos tersebut ialah cara yang pertama dengan memaksimalkan aktivitas perdagangan pada pukul 08.00 WIB sampai Pukul 17.00 WIB. Namun strategi yang sedikit berbeda akan dilakukan para pedagang ketika ada *event* tertentu yang dilakukan hingga malam hari. *Event* yang berlangsung hingga malam hari contohnya seperti ketika acara *Grebek Suro* yang puncak acaranya dilakukan di Telaga Ngebel dan berlangsung hingga tengah malam. Ketika *event/kegiatan* berlangsung biasanya Telaga Ngebel dipadati oleh pengunjung wisata, tentunya para pedagang tidak ingin ketinggalan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Adaptasi yang dilakukan ketika *moment/waktu* berlangsung yaitu melakukan aktivitas perdagangan seperti biasa pada dari pagi hingga sore hari. Selanjutnya pada waktu *surup* para pedagang menutup lapak dagangan mereka, dan beranjak untuk

pulang, kemudian sekitar pukul 19.00 WIB atau *ba'da isya* mereka kembali membuka lapak dagangan mereka dan berjualan hingga malam hari. *Ba'da isya* merupakan suatu istilah untuk menunjukkan waktu pasca sholat isya bagi kalangan Muslim. Perilaku adaptasi para pedagang disekitar area sakral yang berada di dekat lapangan kecamatan ialah dengan menghindari waktu *surup* supaya tidak mendapatkan gangguan mistis yang tidak bisa dinalar manusia.

Kendala yang dialami pedagang dalam melakukan aktivitas perdagangan di kawasan Wisata Telaga Ngebel yaitu berkaitan dengan lokasi berjualan. Para pedagang kaki lima yang tergabung dalam paguyuban PKL (Pedagang Kaki Lima) di kawasan Wisata Telaga Ngebel tidak memiliki lokasi khusus untuk berjualan. Sehingga para pedagang membangun lapak masing-masing di tepi telaga. Tidak tersedianya lokasi khusus untuk berjualan tersebut membuat lokasi Wisata Telaga Ngebel menjadi berantakan karena lapak pedagang yang bercecer di tepi telaga. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadap keindahan pemandangan Telaga Ngebel, disisi lain

pedagang juga merasa tidak nyaman dengan lokasi yang tidak rapi tersebut. hal tersebutlah yang menjadi kendala bagi para pedagang dikawasan Wisata Telaga Ngebel.

Adaptasi yang pertama dilakukan oleh para pedagang dalam mengatasi kendala tidak tersedianya tempat berjualan dan supaya lokasi berjualan mereka tidak berantakan bercecer di tepi telaga. Para pedagang melakukan kerjasama dengan pihak kecamatan untuk menggunakan lapangan kecamatan sebagai lokasi berjualan para pedagang. Kemudian pihak kecamatan memberikan lokasi berjualan sementara bagi para pedagang yaitu lapangan kecamatan. Namun disini pihak kecamatan hanya memberikan lokasi berjualan sementara di lapangan kecamatan. Sedangkan untuk lapak berjualan, para pedagang harus membuat lapak sendiri yang bisa dibongkar pasang untuk mengatasi sewaktu-waktu ada perpindahan lokasi berjualan.

Adaptasi selanjutnya bagi pedagang yang tidak mendapat lokasi berjualan di lokasi lapangan kecamatan

yaitu dengan menyewa lahan kepada pihak Perhutani dengan biaya sewa sebesar Rp 300.000,00 untuk setiap tahunnya. Kemudian untuk bangunannya para pedagang umumnya membangun bangunan semi permanen dengan pondasi bambu dan dinding triplek sehingga ketika sewaktu-waktu dipindahkan lokasi berjualan atau berhenti berjualan maka pedagang akan sangat mudah dalam membongkar warung mereka, karena memang lahan perhutani sendiri tidak boleh untuk bangunan yang sifatnya permanen.

Tidak sedikit dari pengunjung yang menawar dengan harga yang sangat murah hingga membuat pedagang emosi. Terutama yakni pengunjung yang membeli buah. Banyak pembeli yang sering mengeluh terhadap pedagang mengenai rasa dan tekstur buah kepada para pedagang. Tidak sedikit pengunjung yang mengkomplain buah durian dengan rasa pahit, sedangkan ciri khas buah durian Ngebel memiliki rasa yang pahit. Tidak hanya itu banyak pembeli yang sering mengkomplain tekstur buah durian yang kering, tekstur kering yang dimaksudkan buah durian tidak banyak

mengandung air sehingga tidak memiliki tekstur lembek. Tekstur buah durian yang kering ini sering dikomplein oleh pembeli. Permasalahan selanjutnya mengenai daging buah, buah durian di Ngebel tidak selalu memiliki tekstur daging yang tebal, kadang kala ada buah durian yang memiliki tekstur daging yang tipis namun memiliki rasa yang unggul. Tekstur daging durian yang tipis ini sering menjadi komplein para pembeli. Permasalahan yang timbul akibat ketidakpastian kualitas buah durian tersebut menjadi kendala pedagang dalam melayani pembeli.

Cara yang mereka gunakan untuk mengatasi kendala tersebut dengan menggunakan keramah tamahan sebagai penjual, apabila buah yang mereka jual dikomplain karena rasanya yang pahit, umumnya pedagang buah akan memberikan pengertian kepada pembeli bahwa ciri khas buah durian unggul dari Ngebel memiliki rasa yang cenderung pahit. Strategi selanjutnya dilakukan ketika pembeli mengkomplain masalah buah durian yang tidak memiliki rasa atau buah yang dibeli masih mentah, cara pedagang untuk mengatasi hal tersebut

yaitu dengan mengganti buah durian yang baru dengan kualitas yang lebih baik.

Adaptasi lainnya juga diterapkan dengan menambahkan buah durian dengan ukuran kecil apabila pembeli durian mendapatkan buah durian dengan tekstur daging buah yang tipis dan biji buah yang cenderung besar, hal ini dilakukan supaya tidak muncul kekecewaan pada pembeli. Selain hal tersebut penjual buah menerapkan strategi dengan cara berdagang yang jujur, misalnya ada satu ruas buah yang busuk karena hama, mereka akan memberitahukan kepada pembeli bahwa buah tersebut ada yang cacat dan menurunkan harga buahnya. Contohnya apabila satu buah durian ukuran besar dengan harga Rp 30.000,00 karena ada yang cacat satu ruas makan mereka akan memberitahukan kepada calon pembeli dan menurunkan harganya dengan harga Rp 15.000,00. Strategi pedagang dengan menjual keramah tamahan dan sabar tersebut dilakukan supaya pengunjung wisata merasa puas dan tidak kecewa terhadap sikap dan perilaku pedagang di area Wisata Telaga Ngebel. Demikian juga dengan pedagang warung makanan dan

minuman, mereka sabar dan ramah melayani pembeli, serta menjaga kualitas makanan dan minuman.

Usaha Penyewaan Perahu

Pada awalnya warga membuat wahana air yang terbuat dari tong bekas, namun karena masih kuatnya anggapan masyarakat bahwa Telaga Ngebel angker membuat pengadaan wahana tersebut tidak berjalan dengan lancar. Pada tahun 2004, terdapat sumbangan wahana perahu berjenis bus air sebanyak 2 unit dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya, masyarakat mengadopsi dari pengembang perahu di Wisata Telaga Sarangan dalam pengadaan *speed boat*.

Pada tahun 2007, Bapak Marianto sebagai salah satu aktor dalam mencetuskan penambahan fasilitas atau sarana *speed boat*. Mulanya, beliau berfikir untuk menambah fasilitas *speed boat* karena jika di Wisata Telaga Sarangan bisa berkembang, maka wahana tersebut juga dapat berkembang di Wisata Telaga Ngebel. Selanjutnya, Bapak Marianto bekerja sama dengan teman beliau yang telah mengembangkan usaha

perahu di Wisata Telaga Sarangan dalam mengembangkan usaha penambahan wahana *speed boat*.

Dalam perkembangannya, hingga tahun 2018 hasil usaha penyewaan perahu cukup baik. Terdapat 30 armada perahu beroperasi saat ini di Wisata Telaga Ngebel yang tersebar dalam tiga titik pengoperasian, yaitu dua titik sekitar dermaga dan satu titik lainnya di depan Kecamatan Ngebel. Selain adanya pengadaan *speed boat* yang telah beroperasi, namun pada tahun 2004 juga ada dua bus air yang beroperasi dan terdapat 15 perahu bebek milik masyarakat Ngebel yang bernama Pak Suradi. Tidak seperti pada awal pengembangan di tahun 2004 hingga 2007 yang tergolong relatif lambat, pada tahun 2018 terdapat perkembangan drastis pada usaha perahu di kawasan wisata.

Dalam pengoperasiannya, pemilik perahu bekerja setiap hari mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB, namun pengoperasian perahu tergantung kondisi pada hari tersebut. Jam operasional perahu ditambah hingga satu

jam, yaitu pada pukul 17.00 WIB, saat menjelang pada pukul 16.00 WIB masih terdapat banyak penumpang. Pendapatan yang diperoleh pada hari Senin sampai Jumat, yaitu dalam kisaran Rp 100.000,00 hingga Rp 200.000,00 saja. Sedangkan, di akhir pekan pada hari Sabtu dan Minggu, para pengusaha perahu memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1.000.000,00. Namun pendapatan bersih yang didapat hanya sebesar Rp 750.000,00, karena dari pendapatan kotor sebelumnya dipotong sekitar 25 persen untuk membeli bahan bakar kapal.

Terdapat tiga jenis perahu yang disewakan di Wisata Telaga Ngebel yaitu *speed boat*, bus air, dan perahu bebek. Perahu *speed boat* yang beroperasi di Telaga Ngebel umumnya memiliki ukuran panjang 4 meter dan lebar 1,5 meter. Perahu *speed boat* memiliki daya tampung maksimal 5 orang penumpang. Tarif yang pertama yaitu sebesar Rp 60.000,00 untuk sekali putaran dengan rute hanya mengelilingi tengah Telaga, tarif yang kedua sebesar Rp 100.000,00 dengan rute mengelilingi keseluruhan Telaga dengan lawan tepi. Bus air (*water bus*) merupakan sebuah perahu besar

dengan ukuran panjang sekitar 8 meter dan lebar sekitar 2,5 meter. Bus air tersebut memiliki daya tampung sebanyak 20 penumpang untuk sekali jalan. Untuk Tarif sekali naik bus air penumpang cukup dikenakan biaya sebesar Rp 7.000,00 sekali naik. Perahu bebek merupakan wahana air yang bentuknya menyerupai hewan bebek. Perahu tersebut memiliki kapasitas 2 orang penumpang. Untuk tarif sewa perahu tersebut sebesar Rp 20.000,00 sepuasnya, tidak ada batasan waktu tertentu untuk menaiki perahu tersebut.

Terdapat aturan dalam pengoperasian perahu/*boat*. Aturan yang mereka buat telah disepakati dan merupakan sebuah cara untuk menghindari kegaduhan antara para pemilik perahu, yaitu perahu yang datang lebih dulu yang bisa mengangkut pengunjung duluan, sehingga perahu yang datang akhir tidak boleh mendahului perahu yang sudah parkir duluan.

Kendala dialami warga masyarakat Desa Ngebel ketika mereka mulai merintis usaha penyewaan perahu. Sejak tahun 1987, masyarakat Desa Ngebel

telah melakukan pengembangan usaha perahu. Pada saat itu jauh sebelum Telaga Ngebel menarik retribusi kepada pengunjung dan dijadikan lokasi wisata. Awalnya, usaha perahu dirintis dan dikembangkan oleh masyarakat dengan membuat perahu sendiri, terbuat dari bahan plat besi yang didapat dari tong bekas. Namun, saat mulai dikembangkan usaha perahu tersebut masih sepi peminat karena berbagai alasan. Selain wahana yang tergolong baru pada saat itu, keselamatan penumpang dalam wahana tersebut pun masih belum teruji, selain itu keangkeran Telaga Ngebel yang masih menjadi anggapan para pengunjung. Mereka takut dengan banyaknya korban *kalap*/tercebur dan tenggelam yang terjadi di kawasan Wisata Telaga Ngebel.

Berkaitan dengan hal mistis dan keamanan, upaya dalam mengembangkan wahana perahu sempat gagal, namun pada tahun 1987 para perintis perahu merasa terbantu dengan adanya ritual Larungan Telaga Ngebel yang diadakan pada bulan *Suro*. Pada awalnya, tujuan ritual Larung Sesaji dilakukan pertama kalinya agar tidak ada korban *kalap* lagi

di telaga dan masyarakat Ngebel diberikan keselamatan.

Pada tahun 2007, salah satu perintis usaha perahu yang bernama Bapak Marianto bekerja sama dengan pemilik usaha perahu yang berada di Telaga Sarangan Kabupaten Magetan dalam upaya penambahan jumlah armada perahu di Wisata Telaga Ngebel. Namun Bapak Marianto melakukan hutang untuk perahunya karena keterbatasan dan tidak membayarnya dengan cara mencicil. Dengan ditambahnya empat armada perahu pada tahun 2007, animo pengunjung untuk naik perahu sudah mulai naik, dan kekhawatiran terhadap hal-hal yang bersifat mistis sudah mulai berkurang dan akhirnya menjadi bukti keberhasilan usaha mereka.

Kendala dialami pengusaha penyewaan perahu yaitu perawatan perahu. Kendala yang dihadapi para perintis usaha perahu adalah tidak adanya ketersediaan bengkel yang mengerti terkait masalah mesin dan perawatan perahu membuat para pengusaha perahu di Telaga Ngebel merasa rugi. Kerugian ini terjadi

ketikauang untuk merawat perahu lebih besar dari pada hasil yang mereka dapatkan dari menyewakan perahu. Saat perahu memiliki masalah, seperti gangguan mesin perahu, maka para pemilik harus mengeluarkan biaya banyak untuk membawa perahu mereka ke Sarangan. Hal ini menjadi kendala di era pertengahan pengembangan perahu di kawasan Wisata Telaga Ngebel.

Perilaku adaptasi dilakukan para pengusaha perahu dalam menghadapi kendala tersebut dan sebagai upaya penyelesaian masalah mereka. Ada salah satu aktor yang sebelumnya membuka bengkel sepeda motor, kemudian secara otodidak belajar mengenai mesin perahu dan perawatannya pada pembuat perahu yang ada di Sarangan adalah cara dalam menghadapi permasalahan kerusakan mesin kapal. Cikal bakal dari aktor tersebut kemudian banyak pemilik perahu yang mulai mengerti tentang mesin perahu. Banyak pemilik perahu menggali ilmu dari seseorang yang belajar mengenai mesin perahu secara otodidak tersebut. Banyak pengusaha yang merasa kewalahan dalam melakukan perawatan perahu, maka dilakukan upaya belajar

permesinan perahu. Hasilnya dari mulai 2008 hingga 2018 dalam kurun waktu tersebut banyak dari pemilik perahu yang sudah mampu memperbaiki kerusakan-kerusakan ringan pada mesin perahu mereka. Perilaku adaptasi yang dilakukan oleh pengusaha perahu di kawasan Telaga Ngebel dalam mengatasi kendala terkait perawatan perahu yang mereka miliki adalah salah satu aktor yang belajar secara otodidak dan membagi ilmu kepada para pemilik perahu mengenai mesin perahu dan perawatan perahu.

Ponorogo merupakan kota kecil yang secara teknologi belum begitu maju, hal ini mempengaruhi ketersediaan *spare part/alat* kelengkapan perahu. Ketersediaan *spare part* menjadi permasalahan sendiri ketika perahu mengalami kerusakan. Susahnya mencari *spare part* perahu menjadi kendala yang dialami oleh pengusaha perahu ketika mengalami kerusakan atau gangguan mesin perahu. Di Kabupaten Ponorogo tidak ada toko yang secara khusus menjual peralatan perahu maupun *spare part* perahu.

Para pengusaha perahu memiliki cara untuk mengatasi kendala tersebut terkait permasalahan dalam mencari *spare part* perahu. Strategi dan perilaku adaptasi yang dilakukan para pengusaha perahu yaitu mencari *spare part* ke Surabaya. Pengusaha perahu biasanya memesan *spare part* ke toko yang ada di Surabaya agar lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka mentransfer uang ke penjual alat yang dibutuhkan, kemudian barang yang dipesan dan dibeli tersebut dikirim melalui jasa pengiriman barang JNE atau jasa kurir pengiriman lainnya. Perilaku adaptasi selanjutnya adalah apabila *spare part* tidak tersedia di Surabaya, mereka mencari ke Kalimantan. Ada salah satu pemilik perahu yang memiliki saudara di Kalimantan dan biasanya para pemilik perahu meminta tolong untuk mencarikan *spare part*. Selain cara tersebut ketika *spare part* tidak ada di Surabaya, mereka meminta informasi toko yang memiliki *spare part* agar bisa dipesan via *telephone*. Model transaksi yang dilakukan untuk pembelian *spare part* biasanya dengan menggunakan

transfer bank dan mengirim barang melalui jasa pengiriman barang.

Kendala lain adalah ketika perahu menabrak jangkar. Saat mengoperasikan perahu *boat*, para tukang perahu terlalu ke tepi maupun terlalu dekat dengan keramba ikan dan baling-baling perahu tersebut sering memotong jangkar ikan tanpa sengaja. Jika kasus menabrak jangkar menabrak tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka permasalahan itu menjadi masalah besar dan berpotensi menimbulkan konflik antara pemilik perahu dan pemilik keramba. Permasalahan perahu menabrak jangkar menjadi suatu kendala dalam pengoperasionalan perahu di Telaga Ngebel.

Pemilik perahu melakukan adaptasi dalam menyelesaikan permasalahan yang rawan terjadi kegaduhan antara tukang perahu dan pemilik keramba. Permasalahan memutuskan jangkar keramba oleh tukang perahu sering menyebutnya dengan istilah 'menabrak jangkar'. Perilaku adaptasi menabrak yang digunakan adalah para tukang perahu yang menabrak jangkar

adalah melakukan kerja sama dengan pemilik keramba. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menyelesaikan masalah dalam bentuk kerja sama dengan pemilik keramba yaitu memasang kembali jangkar keramba yang telah terputus akibat baling-baling perahu. Dengan cara kekeluargaan tersebut akan mengurangi resiko terjadinya kegaduhan dan konflik antara tukang perahu dan pemilik keramba. Penyelesaian membantu memasang kembali jangkar keramba tersebut merupakan salah satu perilaku adaptasi yang dilakukan oleh pemilik perahu untuk mengatasi kendala terkait menabrak jangkar keramba.

Simpulan

Warga masyarakat sekitar Telaga Ngebel sendiri telah memanfaatkan telaga sebagai sarana wisata. Masyarakat sekitar memanfaatkan lingkungan Telaga Ngebel dengan cara mengembangkannya sebagai lokasi wisata dengan membangun usaha-usaha dagang, seperti menjadi pedagang buah, warung makanan dan minuman yang memberikan keuntungan dimulai

sejak tahun 1987, kemudian Telaga Ngebel diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo menjadi lokasi wisata pada tahun 2001. Motif masyarakat sekitar Wisata Telaga Ngebel mengembangkan usaha tersebut yang paling utama adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Motif selanjutnya ialah untuk menyediakan sarana dalam menunjang pariwisata. Para pelaku usaha menghadapi kendala terkait lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Bentuk kendala yang dihadapi oleh masyarakat bervariasi sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan oleh masyarakat sekitar. Dari kendala tersebut masyarakat melakukan perilaku adaptasi untuk mengatasi kendala yang dialami ketika musim hujan, dengan membangun lapak semi permanen yang dapat dibongkar pasang, tidak berjualan dan menyimpan dagangan di *freezer*, bersikap dan berperilaku ramah serta sabar kepada pembeli. Kemudian kendala yang dialami oleh pengusaha perahu terkait menabrak jangkar keramba, perilaku adaptasi yang dilakukan oleh pemilik perahu supaya tidak terjadi kegaduhan dan konflik dengan pemilik keramba ialah

dengan bertanggung jawab untuk memasang jangkar keramba kembali bersama pemilik keramba. Kendala lainnya terkait perawatan dan perbaikan perahu, perilaku adaptasi yang dilakukan dengan belajar secara otodidak tentang perawatan mesin perahu. Pemilik perahu membeli alat perlengkapan perahu di Surabaya dan Kalimantan agar operasional perahu wisatanya lancar.

Indonesian Applied Economics Vol 3
No.1 Mei 2009. 37-47.

Spradley JP (2007) Metode Etnografi.
Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mujiono (2016) Daftar Isian Potensi Desa
Ngebel. Kantor Desa Ngebel,
Kabupaten Ponorogo.

Daftar Pustaka

Adawiyah R (2011) Diversitas
Fitoplankton di Danau Tasikardi
Terkait Dengan Kandungan
Karbondioksida dan Nitrogen.
Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah, Jakarta.

Ahimsa-Putra H (2003) Ekonomi Moral,
Rasional, dan Politik Dalam Industri
Kecil Di Jawa. Yogyakarta: Kepel
Press.

Saharuddin (2007) Antropologi Ekologi
(Fondasi Teori dan Diskursus
Ekologi Manusia). [Diakses pada 21
September 2018. Pukul 14.00]
[https://repository.ipb.ac.id/handle/
123456789/76145](https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/76145).

Satria D (2009) Strategi Pengembangan
Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal
Dalam Rangka Program
Pengentasan Kemiskinan di Wilayah
Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah
Universitas Brawijaya*. Journal of